

RESEARCH ARTICLE

| Article ID: 276

Analisis Tindakan Catcalling Terhadap Kesehatan Mental Wanita di Kota Surabaya

[An Analysis of Catcalling on Women's Mental Health in Surabaya]

Sari Cahya Putri¹, Siti Fiznawati Nazudin², Afiqoh Billah Izzah³, Afif Safrudin⁴

^{1,2,3} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia, ⁴ Institut Agama Islam Al-Fatihah Bojonegoro, Indonesia.

*Corresponding author: saricahya2025@unesa.ac.id

RECEIVED
[20 August 2025]

REVISED
[17 October 2025]

ACCEPTED
[10 December 2025]

INDONESIAN ABSTRACT

Kasus catcalling pada zaman sekarang menjadi sesuatu hal lumrah, terlebih lagi di kota berkembang bak Surabaya yang warganya di dominasi seperti pelajar dan mahasiswa. Catcalling menyangkut pautkan kejadian yang berlainan pada masing masing orang. Tujuan jurnal ini adalah mengetahui secara mendalam bagaimana respon korban saat mendapatkan Catcalling serta apa dampak Catcalling terhadap kesehatan mental wanita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Catcalling sering terjadi pada tempat publik serta dilangsungkan oleh orang yang tidak saling mengenal, serta dapat membuat korbannya merasa tidak nyaman dan terancam. Pengalaman catcalling yang dialami oleh para informan mempunyai cerita yang berbeda-beda. Informasi dari para informan yang telah diwawancarai, mereka tidak hanya menerima catcalling dalam bentuk verbal, namun juga nonverbal. Dampak yang dirasakan oleh korban catcalling menimbulkan rasa takut yang mendominasi. Selain itu, korban catcalling bisa merasa cemas, depresi, merasa tidak memiliki harga diri bahkan jijik pada dirinya sendiri, dan menilai rendah pada anggota tubuhnya.

Keywords: Catcalling, Pengalaman, Respon Korban, Kesehatan mental

ENGLISH ABSTRACT

Cases of catcalling nowadays have become commonplace, especially in developing cities like Surabaya where residents are dominated by students and college students. Catcalling involves attributing different events to each person. The aim of this journal is to find out in depth how victims respond when they receive catcalling and what impact catcalling has on women's mental health. The results of this research show that catcalling often occurs in public places and is carried out by people who do not know each other, and can make the victim feel uncomfortable and threatened. The catcalling experiences experienced by the informants have different stories. According to information from informants who were interviewed, they not only received catcalling in verbal form, but also non-verbally. The impact felt by victims of catcalling creates a feeling of fear that dominates. Apart from that, victims of catcalling can feel anxious, depressed, have no self-esteem or even disgust with themselves, and have low opinion of their body parts.

Keywords: Catcalling, Experience, Victim Response, Mental health

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual adalah suatu wujud tindakan yang bersifat seksual yang tidak dikehendaki oleh sasarannya (Puja et al., 2022). Permintaan buat menuaikan tindakan seksual, baik secara verbal maupun fisik, bila kejadian tersebut kemungkinan besar terjadi di tempat umum (Hardiman & Saefudin, 2023). Tindakan verbal dan fisik ini sering terjadi antar manusia, terutama antar perempuan. Kejadian ini menciptakan perempuan merasa berbahaya, tidak damai dan tidak tenteram. Satu diantara lima belas jenis kasus pelecehan seksual yang mampu diderita siapa saja, termasuk bersiul. Faktanya, pelecehan seksual tidak jarang terjadi pada anak kecil. Di mana pun terdapat risiko terjadinya kekejaman seperti itu. Kekerasan seksual seperti wujud lisan atau verbal sering dijudluki dengan catcalling.

Peristiwa catcalling yang terjadi di Surabaya rata-rata atau lazimnya hanya sekedar hiburan bagi pelaku. Pelaku dapat melakukan catcalling pada orang lain dan temannya. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa informan perempuan di Kota Surabaya mengaku tidak merasa aman berada di ruang publik. Ada pula komentar bermuatan seksual lainnya yang terjadi di lingkungan Surabaya yang dilontarkan laki-laki terhadap perempuan, seperti melontarkan siulan, memicingkan mata, dan memengaruhi agar dapat bertemu orang asing.

Dampak kekerasan seksual berkenaan dengan perempuan sangat berbagai macam rupa dan bergantung pada pola jenis kejadiannya. Dampak psikologis tergolong menjadi dua variasi, yaitu melibatkan periode waktu yang relatif singkat dan melibatkan periode waktu yang relatif lama. Misalnya, dampak yang terjadi dalam periode waktu singkat akan terasa dalam hitungan detik. memastikan bahwa komunitas lokal menormalisasi pelecehan sehingga pelakunya tidak menerima hukuman komunitas atas tindakan memalukan mereka.

Korban seringkali marah, mudah merasa sakit hati, tercela dan senggan. Peristiwa ini dibubuhi dengan fenomena susah tidur (*insomnia*) dan kehilangan nafsu makan (*anoreksia*). Dampak melibatkan periode waktu lama adalah tanggapan negatif kepada laki-laki akibat trauma. Trauma ialah kerusakan emosional yang diderita korban setelah merasakan sesuatu yang diyakininya di luar kemampuannya normal dan tidak normal. Ketika kondisi ini berlangsung selama 30 hari, bisa jadi korbannya menderita gangguan stres pascatrauma. Hal ini sesuai dengan pandangan Menon dan Kanekar (1992), yang menyatakan bahwa korban pelecehan seksual dapat mengalami tekanan fisik dan dampak psikologis lainnya yang dapat menghambat perkembangan akademisnya. Fenomena catcalling pada hakikatnya adalah pelecehan seksual secara verbal yang dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman dan kecemasan sosial pada korbannya. Atas dasar itu, maka konstruksi masalah yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut: Sikap yang dapat diambil jika mendapatkan catcalling.

Gender seringkali ditentukan oleh jenis kelamin, padahal seks berbeda dengan seks. Gender seringkali dipahami sebagai anugerah dari Tuhan atau sifat ketuhanan, meskipun gender tidak secara unik bersifat demikian. Gender berbeda dengan gender, walaupun secara etimologis mempunyai arti yang sama juga seks, yakni gender. Biasanya, jenis kelamin dipergunakan buat mendefinisikan perbandingan anatomi antara laki-laki dan perempuan, sedangkan gender lebih fokus pada hal tersebut.

Perlindungan terhadap korban catcalling sama dengan perlindungan terhadap korban kejahatan lainnya. Di Indonesia, yang didiskriminasi oleh masyarakat adalah korban catcalling, bukan pelakunya. Merupakan kebiasaan untuk menuduh korban memakai pakaian yang menimbulkan suara siulan atau menyatakan bahwa perilaku korbanlah yang menyebabkan suara siulan tersebut. Oleh karena itu, tujuan penulis adalah menganalisis tindakan catcalling terhadap kesehatan mental wanita di Surabaya. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana respon korban saat mendapatkan Catcalling serta apa dampak Catcalling terhadap kesehatan mental wanita.

LITERATURE REVIEW

Hidayat dan Setyanto (2020) mengartikan catcalling seumpama penggunaan kalimat yang tidak sopan atau mengarah cabul, Pernyataan lisan atau verbal dan non-verbal yang berlangsung di publik. Penghinaan lisan atau verbal sering kali disampaikan seperti bersiul atau berkomentar mengenai bentuk penampilan korban, sementara itu penghinaan nonverbal mungkin melibatkan pendayagunaan isyarat tubuh. Terdapat bukti hingga tempat publik kerap kali mewujudkan tempat terjadinya kekerasan seksual dari orang tak dikenal, sebab kekerasan seksual dilaksanakan bagi orang tak dikenal di tempat publik, sehingga lokasi bagaikan taman dan angkutan umum Transportasi umum dinilai tidak aman dan berbahaya untuk perempuan yang kerap menghadapi catcalling. (Eastwood, 2015).

Puspitasari (2019) menunjukkan bahwa kasus catcalling sering terjadi pada beberapa wanita di banyak belahan bumi. Sementara, mayoritas perempuan di bumi telah dicemooh. Menurut peninjauan yang diberlangsungkan oleh American Seal, 71% perempuan di seluruh bumi sempat ditangkap lalu 53% di tengahnya menderita pelecehan fisik. Bentuk siulan tersebut diberikan melintasi tiga macam pesan verbal, yaitu pesan lisan atau verbal, yaitu pesan yang dikirimkan dengan suara, pesan verbal, khususnya saat menyampaikan pesan dengan suara, ucapan dengan menggunakan gambaran visual yang dapat ditangkap, dilanjutkan dengan pesan verbal-visual, khususnya penuturan. kalimat yang memakai vokal dan didukung serta kehadiran gambar (Liliweri, 2009).

Saparwati dkk. (2013) berpendapat bahwa pengalaman bersifat subjektif, setiap individu akan mempunyai kejadian bervariasi kemudian hal tersebut berpengaruh akan muatan ingatan sensorik setiap orang. Sifat subjektif dari pengalaman tersebut berhubungan atas efek samping yang dialami korban catcalling. Terdapat korban yang sekedar merasa bergidik ngeri namun ada pula korban yang terluka. Peristiwa seseorang terbagi menjadi tiga bagian, antara lain Peristiwa indrawi, peristiwa sosial, serta peristiwa emosional.

Peristiwa indrawi memengaruhi panca indera atau bertindak bagaikan kesan pertama terhadap suatu peristiwa melalui rangsangan indera. Peristiwa sosial berhubungan atas naluri alamiah manusia khususnya sosialisme, setiap peristiwa sosial berdampak pada seseorang dan berpotensi mengalihkan sikapnya dalam integrasi sosial (Schmitt, 2003). Peristiwa emosional berhubungan atas dorongan seseorang, perasaan yang dialami seseorang ketika menjalani sebuah kejadian berkenaan menunjukkan hasilnya benar atau salah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif eksploratif dengan metode kualitatif untuk mengidentifikasi potensi wilayah utara Jawa Timur sebagai laboratorium alam geografi dalam pelaksanaan mata kuliah internship. Lokasi penelitian mencakup Kabupaten Gresik, Lamongan, Tuban, dan Bojonegoro yang dipilih secara purposif berdasarkan keragaman fenomena fisik, sosial, budaya, serta kemudahan akses dari Surabaya. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik bentang alam, kondisi lingkungan, aksesibilitas, sarana pendukung, keamanan, serta peluang kegiatan pembelajaran dan penelitian. Wawancara dilakukan kepada pengelola lokasi, masyarakat setempat, pemerintah daerah, dan akademisi yang memahami karakteristik wilayah penelitian. Dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, peta, dan informasi pendukung digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Data dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setiap lokasi dinilai berdasarkan kesesuaian fenomena geografis dengan capaian pembelajaran, keragaman objek kajian, aksesibilitas, keamanan, ketersediaan fasilitas, dan potensi pengembangan kegiatan internship. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, teknik, dan lokasi. Hasil analisis digunakan untuk mengelompokkan lokasi berdasarkan tingkat kelayakannya serta menyusun rekomendasi pemanfaatan laboratorium alam yang mendukung pembelajaran geografi kontekstual, berbasis pengalaman, dan berwawasan lingkungan. Penelitian dilaksanakan secara bertahap melalui persiapan instrumen, survei pendahuluan, pengumpulan data utama, verifikasi temuan, dan penyusunan rekomendasi pengembangan lokasi. Metode penelitian yang dipergunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan judul "Analisis Tindakan Catcalling Terhadap Kesehatan Mental Wanita di Kota Surabaya" dilakukan di Kota Surabaya. Penelitian ini bermaksud untuk membahas hasil gambaran yang realistis berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan. Fokus penelitian ini akan membahas mengenai makna catcalling, bentuk-bentuk tindakan catcalling, dampak catcalling terhadap kesehatan mental wanita, serta sikap yang dapat dilakukan apabila mendapatkan catcalling. Pada penelitian ini, sumber data diambil melalui data primer dan data sekunder. Data primer diambil melalui observasi dan wawancara kepada informan. Informan penelitian ini adalah beberapa wanita di Kota Surabaya yang pernah mendapatkan tindakan catcalling dari pelaku kejahatan. Data sekunder diperoleh melalui sumber referensi seperti jurnal yang relevan sesuai penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Catcalling

Catcalling merupakan sebutan yang mengacu pada bentuk verbal yakni siulan atau komentar untuk mendapatkan perhatian dengan cara menarik perhatian korban namun mengarah pada tanda-tanda seksual sehingga tindakan tersebut tergolong pada perbuatan pelecehan seksual (Saputri, 2023). Catcalling sering berlaku pada tempat publik. Pelaku biasanya adalah orang yang sebelumnya belum pernah saling mengenal, serta dapat membuat korbannya merasa tidak nyaman dan terancam (Khumairok & Soekorini, 2024). Hidayat & Setyanto (2020), mengartikan catcalling sebagai penggunaan kata yang tak patut, ekspresi secara verbal maupun ekspresi secara nonverbal yang berlaku di tempat publik, misalnya trotoar, jalan raya, dan halte bus. Pada Ekspresi secara verbal, catcalling sering dilakukan lewat siulan atau komentar terhadap tubuh korbannya

yaitu para wanita. Sedangkan ekspresi secara nonverbal meliputi lirikan mata dan gestur tubuh yang digunakan untuk menilai tubuh korbannya yaitu para wanita.

Bentuk-Bentuk Catcalling

Bentuk-bentuk catcalling tergolong ke dalam dua jenis, yakni verbal dan nonverbal (Ramadhania, 2021). Bentuk verbal diantaranya pada hal nada atau suara, misalnya suara kecupan, suara ciuman dari jauh, bersiul, mengomentari tubuh atau secara tidak langsung tujuannya melecehkan tetapi masih menggunakan bahasa yang sopan, contohnya mengucapkan salam (Muasrani, 2022). Namun, terdapat juga pelaku yang terang-terangan melontarkan hal-hal yang kurang pantas tentang korban. Bentuk nonverbal diantaranya pada hal gestur tubuh, dehaman, menggigit bibir, mengedipkan mata, dan menatap penuh hasrat sehingga korban yang dilihatnya merasa risih. Misalnya, pelaku memandang korban dari ujung kepala sampai ujung kaki (Pratama, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara, penelitian ini mengungkapkan beberapa fakta dari para informan yang objeknya adalah wanita yang menjadi korban catcalling, seperti pengalaman mendapat catcalling dan bagaimana perasaan korban. Pengalaman catcalling yang dialami oleh para informan mempunyai cerita yang berbeda-beda. Informasi dari para informan yang telah diwawancarai, mereka tidak hanya menerima catcalling dalam bentuk verbal, namun juga nonverbal. Catcalling terjadi secara langsung, misalnya di jalan raya, di tempat yang sempit seperti gang, dan di tempat yang sepi. Beberapa informan juga pernah mendapatkan catcalling secara tidak langsung, seperti di media sosial. Yang menjadi pelaku adalah laki-laki dan seringkali dilakukan oleh segerombolan orang atau hanya individu. Pelaku biasanya adalah tukang becak, pekerja bangunan, dan pengemudi kendaraan yang tidak pernah kenal sebelumnya.

Pelaku melakukan aksinya dengan bersiul, mengeluarkan suara ciuman, memanggil seperti "cewek", "cantik", "halo mbak", "mau kemana mbak", dan mengucapkan salam seperti "assalamualaikum". Tak jarang juga, pelaku mengomentari anggota sensitif tubuh korbannya, dan memberikan tatapan yang sangat membuat para korban tidak nyaman. Padahal, para informan yang diwawancarai mengenakan baju yang sopan dan beberapa ada yang berhijab. Cara berpakaian para informan juga tidak menggugah hawa nafsu para pelaku. Perasaan para informan yang menjadi korban catcalling bermacam-macam. Ada yang pura-pura tidak mendengar, hanya bisa terdiam, langsung menjaga jarak, menangis karena syok, serta tak jarang juga ada yang berani menegur atau memaki pelaku.

Respon Korban saat Mendapatkan Catcalling

Secara umum, respon merujuk pada tanggapan atau hasil dari pengamatan terhadap suatu peristiwa, subjek, atau hubungan yang diperoleh dengan menganalisis informasi dan memaknai pesan tertentu. Respon bisa mencakup persetujuan ataupun penolakan yang diberikan oleh seseorang terhadap pesan yang diterimanya (Qila, 2021). Pada situasi yang nyata, para korban lebih banyak diam dan berpura-pura tidak mendengar saat mengalami catcalling.

"Aku diem aja, nggak menanggapi godaan mereka." ujar narasumber pertama.

Korban catcalling lainnya juga merespon hal yang sama dengan narasumber pertama "Aku pura-pura nggak denger, langsung jalan aja nggak ngerespon apapun itu."

"Saya berusaha untuk biasa saja meskipun merasa risih dan takut saat itu. Akhirnya saya jalan lebih cepat untuk mengindar dari mereka." ucap narasumber yang kelima.

Setelah mengetahui pengalaman para korban ketika mendapatkan catcalling, sebagian besar dari mereka memilih diam saja dan tidak merespon apapun. Meskipun begitu, hal tersebut dapat menjadi trauma bagi para korban catcalling.

Dampak Catcalling terhadap Kesehatan Mental Wanita

Ervinda dalam Sari (2023), menyebutkan bahwa dampak yang dirasakan oleh korban catcalling ialah menciptakan perasaan takut yang mendominasi sehingga mereka tidak dapat bebas bergerak atau berinteraksi khususnya jika berada di tempat umum. Korban catcalling biasanya menghindari kerumunan laki-laki karena merasa tidak nyaman dan takut akan mendapatkan catcalling lagi (Ramadhani, 2024). Selain itu, korban catcalling bisa merasa cemas, depresi, rendah diri, bahkan merasa jijik pada diri mereka sendiri, serta menilai anggota tubuhnya dengan rendah (Siburian & Simbolon, 2025). Dampak catcalling dari perspektif psikologis juga berakibat pada emosi korban yang kurang stabil, mereka bisa tidak nyaman saat berada di tempat umum, merasa

tidak aman, dan menimbulkan traumatis yang begitu dalam. Tidak hanya itu, mereka bisa membatasi diri untuk bersosialisasi atau berinteraksi baik dengan orang lain ataupun lingkungan sekitarnya sehingga hal tersebut akan berakibat pada perkembangan dan kualitas hidupnya.

Penelitian ini mendapatkan fakta bahwa catcalling memberikan efek yang negatif. Hal tersebut dirasakan oleh para korban catcalling. Narasumber yang kelima menjelaskan efek yang dirasakan setelah ia mendapatkan catcalling "Saya tidak berani keluar rumah sendirian dan berusaha menghindari sekumpulan cowok, takut kejadian waktu itu terulang lagi."

Berbeda dengan narasumber kelima, narasumber yang lain tidak merasa trauma namun, mereka merasa tidak nyaman saja. "Kalau trauma enggak si, cuma risih aja."

Berdasarkan jawaban dari narasumber, korban catcalling cenderung merespon dengan diam. Mereka merasa takut dan percaya bahwa tetap daim adalah tindakan paling aman. Perasaan negative juga dialami oleh para korban catcalling dan dampaknya dapat berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa catcalling memiliki potensi terjadi pada siapa pun, kapan pun, dan di mana pun..

KESIMPULAN

Penelitian ini membahas mengenai tindakan catcalling yang memengaruhi kesehatan mental wanita di Kota Surabaya. Catcalling merupakan sebutan yang mengarah pada bentuk verbal, yaitu siulan atau komentar untuk mendapatkan perhatian dengan cara menarik perhatian korban namun, mengarah pada tanda-tanda seksual sehingga tindakan tersebut tergolong pada pelecehan seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa catcalling yang paling sering dialami oleh para korban berbentuk verbal. Para pelaku mengeluarkan perkataan yang bertujuan untuk menggoda, seperti "cantik", "mbak mbak", "assalamualaikum cantik", dan lainnya. Namun, ada juga yang berbentuk nonverbal. Bentuk nonverbal antara lain dehem, mengedipkan mata, menatap penuh hasrat sehingga membuat yang dipandang merasa tidak nyaman, dan bentuk nonverbal lainnya. Para korban lebih banyak diam dan berpura-pura tidak mendengar saat mengalami catcalling. Dampak yang dirasakan oleh korban catcalling menimbulkan rasa takut yang mendominasi. Selain itu, korban catcalling bisa merasa cemas, depresi, merasa tidak memiliki harga diri bahkan jijik pada dirinya sendiri, dan menilai rendah pada anggota tubuhnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Hardiman, F. M., & Saefudin, Y. (2023). Pertanggungjawaban Pelaku Tindak Pidana Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan Di Muka Umum. *Amerta Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 33-40.
- Hasan, M. Q., Sanhadi, P. Y. T., Riananda, D., & Lubis, H. (2022). Kecemasan Sosial Perempuan Korban Catcalling di Samarinda. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 4(3), 215.
- Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2020). Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta. *Koneksi*, 3(2), 485. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6487>
- Jauh, J., Sumber, S., Ips, B., Dekriptif, S., Tunas, V. S. M. P., & Ciparay, B. (2022). Vol.1 No. 2 Januari 2022 E- ISSN: 2828-9501. 1(2), 27-36.
- Khumairok, M. A., & Soekorini, N. (2024). Catcalling Sebagai Perilaku Pelecehan Seksual Secara Verbal Ditinjau dari Perspektif Hukum Pidana. *UNES Law Review*, 7(1), 114-127.
- Mayana, N. S., & Rosyadi, M. A. (2021). MAKNA CATCALLING (Studi Fenomenologi di Desa Masbagik Timur Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur) Pendahuluan Pelecehan seksual adalah tindakan yang melibatkan aktivitas yang mengarah kepada hal-hal seksual seperti gestur-gestur yang mengarah pada. *Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 3(2), 210-227.
- Muasrani, A. (2022). *Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Secara Verbal (Studi Semiotika Pada Film Pendek Lantangkan)*. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Pitaloka, T. R., & Putri, A. K. (2021). Pemaknaan Kekerasan Simbolik dalam Pelecehan Seksual secara Verbal (Catcalling). *Journal of Development and Social Change*, 4(1), 91-114. <https://jurnal.uns.ac.id/jodasc>
- Pratama, F. S. (2023). *Kebijakan Hukum Pidana Atas Korban Pelecehan Seksual Secara Verbal (Catcalling) dan Non Verbal*. (Doctoral dissertation, Universitas Bhayangkara Surabaya).
- Puja, A. A. A. W. P., Dewi, A. A. S. L., & Suryani, L. P. (2022). Penghapusan Kekerasan Seksual malam Melindungi Korban Pelecehan Seksual Secara Verbal (Catcalling) di Indonesia. *Jurnal Preferensi Hukum*, 3(1), 108-114.

- Puspita, A., & Nugraha, W. (2023). Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Maraknya Catcalling. *Widya Duta Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya*, 18(1), 59–64. <https://doi.org/10.25078/wd.v18i1.2184>
- Qila, S. Z. N. (2021). Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatis. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 1(2), 95-106.
- Ramadhani, A. N. (2024). *Catcalling di ruang publik (Studi Fenomenologi Mahasiswa IAIN Parepare)*. (Doctoral dissertation, IAIN ParePare).
- Ramadhania, S. I. (2021). Pengalaman mahasiswi berhijab yang mengalami catcalling the experience of hijab students who experienced catcalling. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, 25(2), 167-181.
- Saputri, R. (2023). *Konseling Individu Terhadap Anak Korban Pelecehan Seksual di DP3AP2KB Bengkulu Tengah*. (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Sari, I. A. I. P., Zuryani, N., & Mahadewi, N. M. A. S. (2021). Interpretasi remaja permepuan kota Denpasar terhadap fenomena catcalling. *Jurnal Ilmiah Sosiologi: SOROT*, 1(1), 124–136. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/77962>
- Sari, A. R. (2023). Analisis Fenomena Catcalling terhadap Kondisi Mental Wanita dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1943-1951.
- Siburian, C. P. A., & Simbolon, H. (2025). Hubungan Harga Diri Dengan Rasa Aman Pada Wanita Yang Mengalami Catcalling. *Jurnal Teologi Cultivation*, 9(1), 199-213.